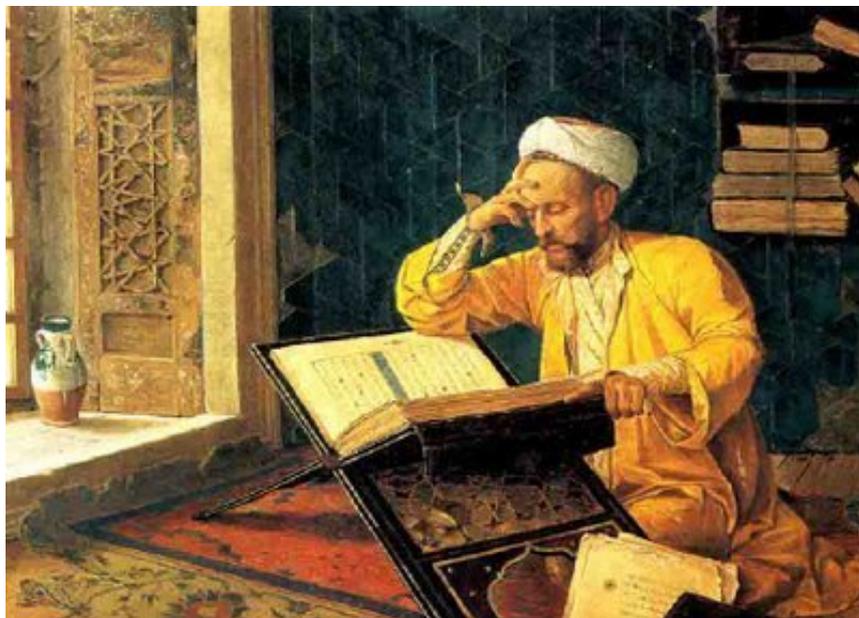


Al-Jilli dan Perihal Hati

Ditulis oleh Aguk Irawan MN pada Senin, 01 April 2019



Bila para theolog berdebat tentang dan di mana itu *arsy Allah*, serta ilmuwan dengan keras merumuskan apa itu *baitul ma'mur*, berarti ini terkait kisah Isra' miraj Nabi yang super heroik itu. Maka, Abdul Karim Al-Jilli pada karyanya *Insanul Kamil* datang dengan pandangan yang berbeda dan sangat mengejutkan.

Tidak ragu lagi, bagi Al-Jilli, bahwa *arsy* yang disebut sebagai tempat bersemayamnya Tuhan itu ada di dalam hati (*qalb*) tiap manusia, dan baitul ma'mur adalah semacam ruangan atau bagian dan sekat yang berada dalam hati itu.

Di dalam hati itulah ada 'penampakan' atau *tajaliyat* Tuhan. Ia ciptakan hati sebagai tempat sirr-Nya dan semua muara realitas dan perjalanan waktu (Juz 2, hal.20)

Menurut Al-Jilli lagi, hati itu semacam mir'ah atau cermin. Bagian atas adalah lensa yang ia sebut sebagai *al-hamm*, sementara bagian belakang atau punggung ia sebut sebagai *al-qofa'*. *Al-Qofa'* ini adalah pembatas antara lensa dan benda lain yang tak bisa menangkap bayangan. Maka, jika lensa hati (cermin) itu dihadapkan ke atas, di sanalah asma, sifat, *af'al* bahkan *dzat Ar-Rahman* akan tersingkap dan nampak.

Sementara jika bagian punggung itu dihadapkan ke atas atau kemanapun, maka yang ada hanya kegelapan. Bagian kegelapan ini Al-Jilli sebut sebagai alam materi atau realitas kebendaan yang fana. Kenapa demikian? Karena ia tak punya sesuatu yang mengandung

lensa.

Baca juga: Gus Baha Ditanya Santri Madura Perihal Jihad

Karenanya *al-Qofa'* ini harus dibiarkan menghadap ke bawah. Sebagai tamsil bahwa sudah seharusnya para salik, kita, melihat dunia dengan sudut pandang ke bawah. Adapun jika lensa itu dihadapkan ke kanan, maka ia akan bertemu dengan kebenaran syariat dan kebaikan akhlak.

Sementara jika menghadap ke kiri, maka ia akan bertemu dengan mungkar, juga fasiq. Terlalu seringnya lensa hati menghadap ke kiri membuat hati kotor, berkerak dan kehilangan daya tangkap lensa. Karena itu, bagi pemilik hati yang kehilangan daya tangkap ini, ia tak punya lagi filter jika berbuat maksiat.

Ruang lingkup kefasikan itu diantaranya jika lisan sering mengeluarkan sumpah serapah, bualan-bualan, termasuk juga janji-janji manis. Sesuatu yang pada hari-hari ini menjadi lalu lintas demokrasi. Menurut Al-Jilli, banyak bersumpah dan janji manis bisa menggerus kecemerlangan lensa hati dan itu berimplikasi pada sifat arif. Wallahu'alam bishawab.

Kereta Taksaka Cirebon-Yogyakarta. 28 Maret 2019